

Faktor-Faktor Risiko Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Sileh Kec. Lembang Jaya Kab. Solok Tahun 2021

Seres Triola¹, Loice Retensiano Atasa², Dian Ayu Hamama Pitra³, Haves Ashan⁴

¹ Bagian THT, Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Padang, Indonesia

Corresponding Author : triolaseres@gmail.com

² Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia

Email: loicereten9875@gmail.com

³ Bagian Neurologi, Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Padang, Indonesia

⁴ Bagian Ilmu Penyakit Mata, Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Padang, Indonesia

Abstrak

Pendahuluan: ISPA adalah infeksi saluran pernafasan yang bersifat akut yang dapat berlangsung selama 14 hari. Penularannya bisa disebabkan dari manusia ke manusia lainnya, dalam hal ini balita sangat rentan terkena penyakit ISPA. Adapun faktor-faktor intrinsik dan ekstrinsik kejadian ISPA pada balita seperti status gizi balita, status imunisasi balita, keberadaan perokok dan pengetahuan ibu. **Tujuan penelitian:** Untuk mengetahui faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bukit Sileh Kec. Lembang Jaya Kab. Solok Tahun 2021. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* sebanyak 51 responden. Analisis data univariat disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase dan analisis bivariat menggunakan program SPSS versi 25.0 dengan uji *chi-square*. **Hasil:** Dari analisis univariat 51 responden didapatkan balita ISPA 26 orang (51,0%) dan tidak ISPA 25 orang (49,0%), responden status gizi balita terbanyak adalah baik sebanyak 35 orang (68,6%), responden dengan status imunisasi balita terbanyak adalah lengkap sebanyak 30 orang (58,8%), responden dengan keberadaan perokok terbanyak adalah ada sebanyak 46 orang (90,2%), dan responden dengan pengetahuan ibu terbanyak adalah baik yaitu 24 orang (47,1%). Analisis bivariat didapatkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi balita ($p=0,009$), status imunisasi balita ($p=0,0001$), keberadaan perokok ($p=0,023$) dan pengetahuan ibu ($p=0,006$) dengan kejadian ISPA pada balita. **Kesimpulan:** Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi balita, status imunisasi balita, keberadaan perokok dan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bukit Sileh Kec. Lembang Jaya Kab. Solok Tahun 2021.

Kata kunci -- ISPA, balita, status gizi balita, status imunisasi balita, keberadaan perokok, pengetahuan ibu.

Abstract

Introduction: ARI is acute respiratory tract infection for 14 days. Toddlers are very susceptible to acute respiratory infections. The intrinsic and extrinsic factors the incidence of ARI in toddlers are nutritional status, immunization status, the presence of smokers and mother's knowledge. **Aims:** to determine the factors associated with the incidence of acute respiratory infections in toddlers in the working area of Puskesmas Bukit Sileh, Kec. Lembang Jaya Kab. Solok in 2021. **Method:** The research used observational analytic with a cross sectional. The sampling method used accidental sampling technique as many as 51 respondents. Univariate data analysis is presented in the form of frequency and percentage and bivariate analysis using SPSS version 25.0 program with chi-square test. **Results:** Univariate analysis of 51 respondents toddlers with ARI, 26 toddlers (51,0%) and with not ARI, 25 toddlers (49,0%), the majority are good nutritional status, 35 people (68,6%), the majority are complete immunization status, 30 people (58,8%), the majority are smokers, 46 people

(90,2%), and the majority are good knowledge of mothers, 24 people (47,1%). Bivariate analysis showed there was a relationship between nutritional status ($p=0,009$), immunization status ($p=0,0001$), presence of smokers ($p=0,023$) and mother's knowledge ($p=0,006$) with the incidence of ARI among toddlers. **Conclusion:** It can be concluded that there is a relationship between the nutritional status of toddlers, immunization status of toddlers, the presence of smokers and mother's knowledge with the incidence of ARI in children under five in the working area of Pukesmas Bukit Sileh , Kec. Lembang Jaya Kab. Solok in 2021.

Keywords -- ARI, toddlers, nutritional status of toddlers, immunization status of toddlers, the presence of smokers, mother's knowledge

I. PENDAHULUAN

Penyakit infeksi merupakan salah satu hal yang masih banyak menjadi masalah kesehatan di Indonesia. Salah satunya yaitu infeksi saluran pernafasan akut yang menjadi isu permasalahan kesehatan global serta penyakit ini sering terjadi pada balita mulai dari gejala yang ringan maupun gejala yang berat.^{1,2}

Terjadinya infeksi pada saluran pernapasan bisa disebabkan oleh virus dan bakteri. Akan tetapi kebanyakan kasus ISPA banyak ditimbulkan oleh virus. Penyakit ISPA sendiri didefinisikan sebagai infeksi saluran pernafasan yang bersifat akut, yaitu gejala dapat muncul dalam hitungan jam hingga beberapa hari. Agen infeksius penularannya bisa disebabkan dari manusia ke manusia lainnya.¹ Infeksi akut yang terjadi pada saluran pernafasan berlangsung dalam 14 hari yang dapat menyerang mulai dari hidung, laring, *trachea*, *bronchus*, *bronchiolus* sampai dengan paru-paru.³

Manifestasi dari ISPA menurut *World Health Organization* (WHO) diantaranya berupa demam, nyeri di tenggorokan, flu dan hidung tersumbat, batuk berdahak, batuk kering dan gatal serta penyakit infeksi saluran pernafasan atas dapat menimbulkan komplikasi pada paru-paru seperti radang paru dengan tanda-tanda terjadinya sesak nafas. Kejadian pada balita dapat timbul seperti bronkhilitis dengan sesak dan nafas berbunyi ngik-ngik, laringitis yang menimbulkan *croup* dengan gejala sesak saat inspirasi dan *barking cough*.⁴

Data dari Kemenkes RI pada tahun 2017, kejadian ISPA berkisar 28% dengan 533.187 kasus yang ditemukan pada tahun 2016 yang mana 18 provinsi mempunyai prevalensi kejadian di atas angka nasional. Kasus ISPA masuk kedalam daftar 10 penyakit terbanyak Indonesia yang ditangani di rumah sakit dan puskesmas.⁵ Data laporan Riskesdas Sumatera Barat pada tahun 2018, prevalensi

infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) berdasarkan riwayat diagnosis nakes dan atau gejala yang berada di kota maupun kabupaten yang berada di provinsi Sumatera Barat tercatat ada 37.063 kasus ISPA. Kejadian ISPA paling banyak terjadi di wilayah pedesaan dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Kasus ISPA di pedesaan dicatat ada 20.730 kasus sedangkan di perkotaan dicatat ada 16.333 kasus.⁶ Data dinas kesehatan Kabupaten Solok pada tahun 2018, banyak kasus baru terhadap 10 jenis penyakit keluhan utama di Kabupaten Solok ada 61.007 kasus. Dari 10 jenis penyakit keluhan utama tersebut kejadian terbanyak adalah penyakit ISPA dengan total kasus 21.157, diikuti setelahnya rematik dan hipertensi.⁷ Salah satu wilayah di Kabupaten Solok yaitu Kecamatan Lembang Jaya tepatnya di Nagari Selayo Tanang Bukit Sileh didapatkan data laporan bulanan program pengendalian ISPA Pukesmas Bukit Sileh terdapat total 659 kasus pada balita batuk bukan pneumonia pada tahun 2020.⁸

Faktor-faktor kejadian ISPA dibagi menjadi dua jenis faktor, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Beberapa faktor intrinsik yang mempengaruhi seperti jenis kelamin, umur, status gizi, berat badan lahir rendah, status imunisasi, pemberian ASI, dan pemberian vitamin A. Sedangkan beberapa faktor ekstrinsik yang dapat memicu kejadian ISPA adalah polusi udara, tipe rumah, ventilasi, suhu dan kelembapan udara, kepadatan hunian, letak dapur, jenis bahan bakar, penggunaan obat nyamuk, asap rokok, dan pengetahuan ibu.⁹ Pada penelitian ini hanya terbatas pada faktor status gizi, status imunisasi, asap rokok, dan pengetahuan ibu.⁹

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain *cross sectional*. Sampel sebanyak 51 responden ibu yang memiliki balita secara *accidental sampling*

pada ibu-ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Pukesmas Bukit Sileh Kec. Lembang Jaya Kab. Solok.

Sampel penelitian yang memenuhi kriteria inklusi adalah ibu yang mempunyai balita yang berusia 1 tahun sampai 5 tahun dan bersedia menjadi responden dan bersedia diwawancarai saat dilakukan penelitian dan eksklusi jika ibu tidak kooperatif dan berada diluar wilayah kerja Pukesmas Bukit Sileh pada saat dilakukan penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil penimbangan berat badan balita dan wawancara kuisioner, sedangkan data sekunder adalah rekam medis dan dokumen Pukesmas Bukit Sileh. Penelitian dilaksanakan bulan September 2021 sampai Desember 2021 di wilayah kerja Pukesmas Bukit Sileh dan telah lolos uji kaji etik Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah.

Analisis dalam penelitian ini adalah analisis univariat yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan dengan analisis bivariat untuk melihat hubungan antara status gizi balita, status imunisasi balita, keberadaan perokok, pengetahuan ibu terhadap kejadian ISPA pada balita menggunakan uji *Chi-square*. Hasil analisis bivariat selanjutnya diinterpretasikan dengan ketentuan tidak ada hubungan antar variabel jika nilai signifikansi atau *p-value* > nilai *alpha* 5% (0,05) dan ada hubungan antara variabel jika nilai signifikansi atau *p-value* < nilai *alpha* 5% (0,05).

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, maka digunakan uji korelatif lamda, yaitu sebagai berikut:¹⁰

Tabel 1. Parameter Kekuatan Korelasi¹⁰

Parameter Kekuatan Korelasi (r)	Interpretasi
0,0 s.d <0,2	Sangat Lemah
0,2 s.d <0,4	Lemah
0,4 s.d <0,6	Sedang
0,6 s.d <0,8	Kuat

0,8 s.d 1 Sangat kuat

III. HASIL

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita

No	Status Gizi	Frekuensi	Persentase(%)
1	Gizi Lebih	1	2.0
2	Gizi Baik	35	68.6
3	Gizi Kurang	15	29.4
4	Gizi Buruk	0	0.0
Total		51	100.0

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Status Imunisasi Balita

No	Status Imunisasi	Frekuensi	Persentase(%)
1	Lengkap	30	58.8
2	Tidak Lengkap	21	41.2
Total		51	100.0

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Keberadaan Perokok

No	Keberadaan Perokok	Frekuensi	Persentase(%)
1	Ada	46	90.2
2	Tidak Ada	5	9.8
Total		51	100.0

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu

No	Pengetahuan Ibu	Frekuensi	Persentase(%)
1	Baik	24	47.1
2	Cukup	21	41.1
3	Kurang	6	11.8
Total		51	100.0

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kejadian ISPA pada Balita

No	Kejadian ISPA pada Balita	Frekuensi	Persentase(%)
1	ISPA	26	51.0
2	Tidak ISPA	25	49.0
Total		51	100.0

Tabel 7. Hubungan Status Gizi Balita Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Sileh Kec. Lembang Jaya Kab. Solok

Status Gizi Balita	Kejadian ISPA pada Balita				Total	P-Value
	ISPA		Bukan ISPA			
	F	%	F	%		
Gizi Lebih	1	100.0	0	0.0	1	100.0
Gizi Baik	13	37.1	22	62.9	35	100.0
Gizi Kurang	12	80.0	3	20.0	15	100.0
Total	26	51.0	25	49.0	51	100.0

0,009
(r=0,360)

Tabel 8. Hubungan Status imunisasi Balita Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Sileh Kec. Lembang Jaya Kab. Solok

Status Imunisasi	Kejadian ISPA pada Balita				Total	P-Value
	ISPA		Bukan ISPA			
	F	%	F	%		
Lengkap	8	26.7	22	73.3	30	100.0
Tidak lengkap	18	85.7	3	14.3	21	100.0
Total	26	51.0	25	49.0	51	100.0

0,0001
(r=0,560)

Tabel 9. Hubungan Keberadaan Perokok Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Sileh Kec. Lembang Jaya Kab. Solok

Keberadaan Perokok	Kejadian ISPA pada Balita				Total	P-Value
	ISPA		Bukan ISPA			
	F	%	F	%		
Ada	26	56.5	20	43.5	46	100.0
Tidak Ada	0	0.0	5	100.0	5	100.0
Total	26	51.0	25	49.0	51	100.0

(r=0,200)

Tabel 10. Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Sileh Kec. Lembang Jaya Kab. Solok

Pengetahuan Ibu	Kejadian ISPA pada Balita				Total	P-Value
	ISPA		Bukan ISPA			
	F	%	F	%		
Baik	7	29.2	17	70.8	24	100.0
Cukup	16	76.2	5	23.8	21	100.0
Kurang	3	50.0	3	50.0	6	100.0
Total	26	51.0	25	49.0	51	100.0

(r=0,400)

IV. PEMBAHASAN

Status gizi balita pada penelitian ini, mayoritas status gizi balita gizi baik yaitu 35 balita (68.6%), gizi kurang yaitu 15 balita (29.4%), gizi lebih yaitu 1 balita (2.0%), dan tidak ada balita dalam status gizi buruk. Heti emanika (2019), didalam penelitian yang sama didapatkan mayoritas responden dengan balitas gizi baik (85.5%) sedangkan balita dengan gizi kurang (7.7%), balita dengan gizi lebih (4,2%), dan balita dengan gizi buruk (2,6%).¹¹ Hal ini dipengaruhi oleh jumlah sampel yang lebih besar dan hasil penelitian ini menunjukkan gambaran sebagian besar bahwa ibu-ibu di Wilayah kerja Pukesmas Bukit Sileh memperhatikan pentingnya status gizi untuk balitanya serta dapat dilihat asupan gizi pada balita baik yang mencerminkan keadaan tubuh yang seimbang antara konsumsi dan penggunaan gizi oleh tubuh (adequate) yang dapat membantu proses pertumbuhan dan perkembangan juga sebagai daya tahan tubuh balita terhadap penyakit.

Status imunisasi balita pada penelitian ini, mayoritas status imunisasi pada balita lengkap yaitu sebanyak 30 balita (58.8%), sedangkan status imunisasi pada balita tidak lengkap yaitu sebanyak 21 balita (41.2%). Amalia Dwi Apriliani Baari (2018), didalam penelitian yang sama didapatkan mayoritas responden dengan balita status imunisasi yang lengkap (58,82%), dan balita dengan status imunisasi tidak lengkap (41,17%).¹² Dari data yang diperoleh masih ada ibu-ibu yang memiliki balita dengan status imunisasi belum lengkap, pada saat melakukan wawancara kepada ibu-ibu dengan balita

status imunisasi tidak lengkap kebanyakan dari mereka tidak melakukan imunisasi pada anaknya dikarenakan takut anaknya mendapatkan KIPI dari imunisasi berupa demam serta beberapa dari ibu-ibu beralasan tidak melakukan imunisasi pada anaknya karena dilarang oleh suaminya.

Keberadaan perokok pada penelitian ini, mayoritas responden keberadaan perokok ada yaitu sebanyak 46 orang (90,2%), sedangkan responden keberadaan perokok tidak ada yaitu 5 orang (9,8%). Yunita E. Siburian (2020), didalam penelitian yang sama didapatkan mayoritas responden dengan keberadaan perokok ada (68,5%), dan responden dengan keberadaan perokok tidak ada (31,5%).¹³ Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa umumnya rumah-rumah yang berada di wilayah kerja Pukesmas Bukik Sileh ada perokok yang satu rumah dengan balita.

Pengetahuan ibu pada penelitian ini, mayoritas responden memiliki pengetahuan terhadap kejadian penyakit ISPA pada balita dalam kategori baik yaitu 24 orang (47,1%) dan cukup yaitu 21 orang (41,1%), sedangkan sisanya responden yang memiliki pengetahuan terhadap penyakit ISPA pada balita dalam kategori kurang yaitu 6 orang (11,8%). Gusti Ayu Putriyani (2017), didalam penelitian yang sama didapatkan mayoritas responden memiliki pengetahuan dalam kategori baik (72,5%) dan responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori buruk (27,5%).⁹ Dari data yang diperoleh diketahui bahwa ibu-ibu di wilayah kerja Pukesmas Bukit Sileh mayoritas dalam kategori pengetahuan ibu yang baik dan cukup terhadap kejadian ISPA pada balita.

Kejadian ISPA balita pada penelitian ini, sebagian balita mengidap ISPA yaitu sebanyak 26 balita (51%) dan sebagian balita yang tidak mengidap ISPA yaitu sebanyak 25 balita (49%). Heti Emanika (2019), didalam penelitian yang sama didapatkan balita mengidap ISPA (50%) dan balita yang

tidak mengidap ISPA (50%).¹¹ Hal ini menunjukkan kejadian penyakit ISPA pada balita masih cukup banyak dimana sebagian dari responden memiliki balita yang mengidap ISPA.

Hasil analisis bivariat status gizi balita dengan kejadian ISPA pada balita menunjukkan persentase kejadian ISPA tertinggi terjadi pada balita dengan status gizi kurang (80.0%) dibanding balita dengan status gizi baik (37.1%). Hasil analisis secara statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara status gizi balita terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita di wilayah kerja Pukesmas Bukit Sileh Kec. Lembang Jaya Kab. Solok ($p < 0,05$). Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu Yunita E. Siburian (2020), tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita di Pukesmas Padang Bulan Kota Medan, bahwa berdasarkan analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara status gizi balita dengan kejadian ISPA pada balita sehingga status gizi mempengaruhi kerentanan terhadap infeksi yang terjadi pada balita.¹³ Status Gizi merupakan kondisi keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan terhadap kebutuhan zat gizi yang dibutuhkan dalam metabolisme tubuh, zat gizi yang dibutuhkan oleh masing-masing individu akan berbeda-beda tergantung dari usia, berat badan, jenis kelamin, aktivitas dan lain-lain.¹⁴ Dengan kondisi gizi yang bagus, maka tubuh memiliki kemampuan yang cukup untuk mempertahankan diri dari berbagai penyakit infeksi. Disaat keadaan gizi buruk akan berdampak kepada penurunan reaksi kekebalan tubuh. Maka kemampuan tubuh dalam mempertahankan diri akan menurun, sehingga akan mudah terkena serangan infeksi.^{9,15}

Hasil analisis bivariat status imunisasi balita dengan kejadian ISPA pada balita menunjukkan persentase kejadian ISPA tertinggi terjadi pada balita dengan status imunisasi tidak lengkap (85.7%) dibanding

balita dengan status imunisasi lengkap (26,7%). Hasil analisis secara statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara status imunisasi balita terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita di wilayah kerja Pukesmas Bukit Sileh Kec. Lembang Jaya Kab. Solok ($p < 0,05$). Pada penelitian yang dilakukan Yunita E. Siburian (2020) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita di Pukesmas Padang Bulan Kota medan, menunjukkan hasil yang sama bahwa ada hubungan yang bermakna antara status imunisasi dengan kejadian penyakit infeksi saluran pernapasan pada balita sehingga disarankan untuk membawa balita imunisasi dasar dan lanjutan.¹³ Imunisasi merupakan cara untuk mendapatkan atau meningkatkan kekebalan tubuh seseorang secara aktif dengan tujuan apabila terpajan oleh penyakit tersebut tidak akan mengalami sakit atau bergejala ringan saja. Imunisasi dasar lengkap dikatakan tercapai jika balita sudah mendapatkan imunisasi HB 0, BCG, DPT-HB-Hib, Polio/IPV dan campak-rubella (MR) yang diberikan dengan keterangan sebagai berikut.^{16,17}

Hasil analisis bivariat keberadaan perokok dengan kejadian ISPA pada balita menunjukkan persentase kejadian ISPA tertinggi terjadi pada balita dengan keberadaan perokok ada (56%) sedangkan dari 5 orang responden dengan keberadaan perokok tidak ada diperoleh hasil tidak adanya balita yang mengalami ISPA. Hasil analisis secara statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara keberadaan perokok terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita di wilayah kerja Pukesmas Bukit Sileh Kec. Lembang Jaya Kab. Solok ($p < 0,05$). Pada penelitian yang dilakukan Ira Putri Lan Lubis (2019) tentang hubungan kondisi fisik rumah dan keberadaan perokok dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Silo Bonto, Kec. Silau Laut, Kab. Asahan, menunjukkan hasil yang sama bahwa ada

hubungan antara keberadaan perokok dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Silo Bonto, Kec. Silau Laut, Kab. Asahan.¹⁸ Rokok adalah benda beracun yang memiliki efek bahaya bagi perokok aktif maupun perokok pasif, terutama adanya kontak asap rokok dengan balita. Nikotin dan ribuan bahaya racun asap rokok dapat masuk kedalam saluran pernapasan bayi sehingga dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan. Keberadaan perokok aktif dalam rumah akan mempengaruhi kualitas udara dalam ruangan dan akan mempengaruhi perkembangan anak.^{19,20} Asap rokok dapat menyebabkan gangguan pada bayi seperti muntah, diare, kolik atau gangguan pada saluran pencernaan bayi, gangguan pernapasan pada bayi, denyut jantung yang meningkat, infeksi pada paru-paru dan telinga serta gangguan pada pertumbuhan.²⁰

Hasil analisis bivariat pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA balita menunjukkan persentase kejadian ISPA tertinggi terjadi pada balita dengan pengetahuan ibu cukup (76%) dibanding dengan balita dengan pengetahuan ibu baik (29,2%). Hasil analisis secara statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita di wilayah kerja Pukesmas Bukit Sileh Kec. Lembang Jaya Kab. Solok ($p < 0,05$). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Riska Jalil (2018) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Pukesmas Kabangka Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Pukesmas Kabangka Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna.²¹ Pengetahuan atau *knowledge* adalah hasil dari tahu mengenai sesuatu yang terjadi setelah seseorang terlibat terhadap suatu objek tertentu menggunakan panca indra manusia yaitu indra penglihatan, pendengaran, rasa, penciuman dan raba.²²

Pengetahuan adalah faktor yang sangat mempengaruhi tindakan seseorang. Sehingga pengetahuan ibu berpengaruh terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan seperti kasus pneumonia pada balita, karena pengetahuan akan mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan makanan yang memadai dan bergizi kepada anaknya. Selain itu pengetahuan juga mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan pertolongan, perawatan, pengobatan, serta pencegahan.²²³

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Status gizi, status imunisasi balita, keberadaan perokok dan pengetahuan ibu memiliki hubungan terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bukit Sileh Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rusnedy R, Susanty A, Octavia R, Sandi NH, Firmansyah F, Fernando A. Sosialisasi pencegahan dan pengendalian Infeksi Saluran Nafas Akut di Wilayah XIII Koto Kampar. *INDRA J Pengabdian Masyarakat*. 2020;1(2):20–4.
- [2] Himawati EH, Fitria L. Hubungan Infeksi Saluran Pernapasan Atas dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia di Bawah 5 Tahun di Sampang. *J Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2020;15(1):1–5.
- [3] Fathmawati F, Rauf S, Indraswari BW. Factors related with the incidence of acute respiratory infections in toddlers in Sleman, Yogyakarta, Indonesia: Evidence from the Sleman Health and Demographic Surveillance System. *PLoS One*. 2021;16(9):e0257881.
- [4] Padila P, Febriawati H, Andri J, Dori RA. Perawatan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) pada Balita. *J Kesmas Asclepius*. 2019;1(1):25–34.
- [5] APRILLA NIA, YAHYA E, RIRIN R. HUBUNGAN ANTARA PERILAKU MEROKOK PADA ORANG TUA DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI DESA PULAU JAMBU WILAYAH KERJA PUSKESMAS KUOK TAHUN 2019. *J Ners*. 2019;3(1):112–7.
- [6] RISKESDAS. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018;
- [7] Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok. Kabupaten Solok Dalam angka 2019. Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok, editor. Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok; 2019.
- [8] Puskesmas Bukit Sileh. Laporan Bulanan Puskesmas Bukit Sileh. Bukit Sileh. 2020. 2020.
- [9] Gusti AP. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN PENYAKIT ISPA PADA BALITA DI DESA SIDOMULYO WILAYAH KERJA PUSKESMAS WONOASRI KABUPATEN MADIUN. *STIKES BHAKTI HUSADA MULIA*; 2017.
- [10] Rohmad R, Supriyanto MSI, Supriyanto MSI. Pengantar statistika: panduan praktis bagi pelajar dan mahasiswa. Kalimedia; 2015.
- [11] Jayatmi I, Imaniyah E. Determinan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita. *J Ilm Kebidanan Indones*. 2019;9(01):18–25.
- [12] AmaliaDwi Apriliani Baari P, Sarita S, others. HUBUNGAN STATUS IMUNISASI DENGAN KEJADIAN ISPA PADA ANAK BALITA USIA 13-18 BULAN DI PUSKESMAS PAMANDATI KABUPATEN KONAWA SELATAN PROVINSI SULAWESI TENGGARA TAHUN 2018. Poltekkes Kemenkes Kendari; 2018.
- [13] Siburian YE. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita DI Puskesmas Padang Bulan Kota Medan. Skripsi [Internet]. 2019;7–8. Tersedia pada: <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/28851>
- [14] Wiyono S, Harjatmo TP. Penilaian Status Gizi. 2019;
- [15] Ernawati F, others. Peran beberapa zat gizi mikro dalam sistem imunitas. *Gizi Indones*. 2013;36(1).
- [16] Mulyati E, Keb M, Ratnaningsih E, Fia Sofiati SST, Saputro H, MKM A, et al. BUKU AJAR IMUNISASI. 2014;
- [17] Kementerian Kesehatan RI. Buku KIA Kesehatan Ibu dan Anak [Internet]. Kementerian kesehatan RI. 2020. 1–3 hal. Tersedia pada: <https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/061918-sosialisasi-buku-kia-edisi-revisi-tahun-2020>
- [18] Putri Lan Lubis I, Ferusgel AS. Hubungan Kondisi Fisik Rumah dan Keberadaan Perokok dalam Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Silo Bonto, Kecamatan Silau Laut, Kabupaten Asahan Relationship Between Home Physical Condition and Existence of Smokers with ARI on Toddler in Silo B. *J Ilm Kesehat Masyarakat*. 2019;11 edisi 2:166–73.
- [19] Kemenkes RI. Hidup Sehat Tanpa Rokok. Kementerian Kesehatan Indonesia [Internet]. 2017;(ISSN 2442-7659):06–7. Tersedia pada: http://p2ptm.kemkes.go.id/uploads/VHcrbkVobjRzUDN3UCs4eUJ0dVBndz09/2017/11/Hidup_Sehat_Tanpa_Rokok.pdf
- [20] Riyanto R, Kusumawati A. Pengaruh asap rokok

- terhadap frekuensi terjadinya penyakit ISPA pada balita di puskesmas Kedung Banteng Banyumas. MEDISAINS. 2017;14(3).
- [21] Hasan NR. FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI WILAYAH KERJA UPTD KESEHATAN LUWUK TIMUR KABUPATEN BANGGAL, PROPINSI SULAWESI TENGAH. 2019;
- [22] Surahman MK, Surahman MK, Supardi S, Apt D, Supardi S, others. Ilmu Kesehatan Masyarakat PKM. 2016;
- [23] Mardani RPPK, Wardani HE, Gayatri RW. Hubungan Faktor Lingkungan Fisik Rumah Status Pendidikan Ibu Dan Status Pekerjaan Ibu Terhadap Kejadian Pneumonia Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas. Sport Sci Heal. 2019;1(3):233–42.